

Pembentukan Karakter ‘Ibad Al-Rahman dalam QS. Al-Furqan Ayat 63–69

Yafie Rifqi Fauzan*, Asep Dudi Suhardini*, Fitroh Hayati

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

yafierifqi26@gmail.com, asep.abushaffa@gmail.com, fitrohhayatiunisba@gmail.com

Abstract. This study discusses character development based on QS. Al-Furqan verses 63–69, which present the concept of ‘Ibadurrahman: servants of Allah who possess noble traits such as humility, self-control, devotion in worship, avoidance of major sins, and a balanced lifestyle. The study is motivated by the increasing moral crisis among youth, such as violence, free association, and early marriage. The purpose of this research is to examine the character values of ‘Ibadurrahman through the interpretations of classical and contemporary Qur’anic scholars and to analyze their implications for moral education. This study uses a qualitative descriptive method with a thematic (maudhu’i) tafsir approach, supported by character development theories from Kohlberg, Lickona, and Bandura. The findings indicate that the values of ‘Ibadurrahman integrate spiritual, moral, and social dimensions that are highly relevant to contemporary Islamic character education.

Keywords: *Ibadurrahman, QS. Al-Furqan 63–69, Character Development, Moral Education, Thematic Tafsir.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis moral yang melanda generasi muda, seperti meningkatnya tindakan kekerasan, tawuran pelajar, dan pemikahan dini akibat degradasi nilai akhlak. Dalam konteks ini, QS. Al-Furqan ayat 63–69 menghadirkan konsep ‘Ibadurrahman, yaitu hamba-hamba Allah yang memiliki karakter luhur seperti rendah hati, pengendalian diri, ketekunan dalam ibadah, menjauhi dosa besar, dan menjalani hidup secara seimbang. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter Muslim yang berintegritas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai karakter ‘Ibadurrahman dalam ayat-ayat tersebut, menelaah penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer, serta menganalisis implikasinya dalam konteks pembentukan karakter generasi muda. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui pendekatan tafsir tematik (maudhu’i), dengan mengkaji sumber-sumber tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir, Jalalain, At-Tabari, Al-Misbah, dan Fi Zhilalil Qur’an, serta mengintegrasikan teori pembentukan karakter dari Lawrence Kohlberg, Thomas Lickona, dan Albert Bandura.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter ‘Ibadurrahman mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial yang sangat relevan dengan kebutuhan pembentukan karakter remaja masa kini. Konsep ini dapat dijadikan paradigma dalam pendidikan akhlak untuk membentuk pribadi Muslim yang kuat, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: *Ibadurrahman, QS. Al-Furqan Ayat 63–69, Pembentukan Karakter, Pendidikan Akhlak, Tafsir Maudhu’i.*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat spiritual, moral, maupun sosial. Ajaran Islam dibangun di atas tiga pilar utama, yaitu iman, Islam, dan ihsan. Iman meneguhkan keyakinan dalam hati yang menjadi dasar segala perbuatan seorang Muslim. Islam menekankan ketaatan terhadap perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya yang diwujudkan dalam ibadah dan perilaku sehari-hari, sedangkan ihsan membimbing seorang hamba agar berbuat kebaikan dengan penuh ketulusan, melampaui sekadar kewajiban, dan memberikan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan. Ketiga pilar ini saling berkaitan erat dan membentuk kepribadian yang utuh, sehingga akhlak seorang Muslim mencerminkan keimanan yang kuat, kepatuhan terhadap syariat, dan penghayatan spiritual yang mendalam.

Namun, kondisi moral generasi muda saat ini memperlihatkan gejala yang memprihatinkan. Tindakan kekerasan, tawuran pelajar, pergaulan bebas, hingga meningkatnya pernikahan dini menunjukkan lemahnya penghayatan terhadap nilai iman, Islam, dan ihsan (Basri et al., t.t.; Khulailah & Marzuki, 2023). Fenomena ini membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, untuk memperkuat pembentukan karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam.

(Damariswara et al., 2021)

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan arahan yang jelas terkait pembentukan karakter, salah satunya melalui QS. Al-Furqan ayat 63–69. Ayat ini menggambarkan sifat-sifat Ibadurrahman, yaitu hamba Allah yang rendah hati, sabar ketika menghadapi orang bodoh, tekun dalam ibadah, berdoa agar terhindar dari siksa neraka, menjalani kehidupan yang sederhana dan seimbang dalam aspek sosial dan ekonomi, serta menjauhi dosa besar seperti syirik, pembunuhan, dan zina (Ibnu Katsir, 1999; At-Tabari, 2001; Sayyid Qutb, 2003). Nilai-nilai ini memiliki keterkaitan erat dengan pilar iman, Islam, dan ihsan, sehingga relevan sebagai dasar pembentukan karakter yang menyeluruh dalam menghadapi tantangan moral generasi muda masa. (Magdalena et al., 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai karakter yang terkandung dalam QS. Al-Furqan ayat 63–69, menelaah penafsirannya menurut mufassir klasik dan kontemporer, serta menganalisis relevansinya terhadap pembentukan karakter generasi muda di era modern dengan pendekatan kepustakaan dan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) (Nasution et al., 2021).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena objek material penelitian berupa penafsiran para mufassir terhadap QS. Al-Furqan ayat 63–69 yang berkaitan dengan konsep karakter *'Ibad al-Rahman* (Adlini dkk., 2022). Penelitian bersifat deskriptif-analitik, dengan tujuan untuk menggambarkan kandungan ayat secara sistematis dan menyeluruh.

Metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an bertema serupa, mengkaji penafsirannya, dan menghubungkannya dengan konteks sosial serta teori pembentukan karakter. Prosedur pelaksanaan metode ini terdiri atas beberapa tahapan (Nazhifah & Karimah, 2021):

1. Mengidentifikasi dan menganalisis QS. Al-Furqan ayat 63–69 secara menyeluruh.
2. Mengkaji lima kitab tafsir utama, yaitu *Tafsir Ibnu Katsir*, *Jalalain*, *Jami al-Bayan* (At-Tabari), *Tafsir Al-Misbah*, dan *Fi Zhilalil Qur'an* (Sayyid Qutb).
3. Merangkum dan mengklasifikasikan sifat-sifat *'Ibad al-Rahman* menurut para mufassir.
4. Menganalisis keterkaitan nilai-nilai tersebut dengan teori karakter Lawrence Kohlberg, Thomas Lickona, dan Albert Bandura.
5. Menyusun sintesis konseptual sebagai model pembentukan karakter Qur'ani.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap sumber primer berupa kitab tafsir dan data sekunder dari buku, jurnal ilmiah, serta literatur terkait lainnya (Adlini dkk., 2022). Data primer meliputi lima kitab tafsir utama, sedangkan data sekunder mencakup kajian-kajian

pendidikan akhlak dan pembentukan karakter dalam perspektif Islam

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu dengan menjabarkan makna tematik dari ayat-ayat yang diteliti. Teknik ini dilengkapi dengan *content analysis* untuk menelusuri kandungan nilai yang tersirat dalam teks tafsir serta keterkaitannya dengan realitas sosial dan pendidikan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Karakter Dan Relevansinya Dengan Akhlaq

Karakter merupakan pola perilaku, nilai moral, dan sifat kepribadian yang membentuk identitas seseorang serta menjadi faktor pembeda antara individu satu dengan yang lainnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan karakter sebagai sifat atau ciri khas yang melekat pada seseorang (4) Menurut Muslich (2011), karakter adalah kumpulan nilai yang berkaitan dengan Allah, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa yang terwujud dalam pikiran, sikap, ucapan, dan tindakan yang berlandaskan pada nilai agama, etika, hukum, serta budaya (5) Lickona (1991) memandang karakter sebagai pola kebiasaan, sikap, dan nilai moral yang mendorong seseorang untuk bertindak benar, baik, dan bertanggung jawab, sedangkan Douglas dalam Supriani (2022) menjelaskan bahwa karakter bukanlah bawaan lahir, melainkan hasil pembiasaan yang konsisten dan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan (6).

Dalam perspektif Islam, konsep karakter tidak terlepas dari akhlaq. Akhlaq berasal dari kata *khuluqun* yang bermakna tabiat atau kebiasaan yang melekat dalam diri manusia (5) Imam Al-Ghazali menjelaskan akhlaq sebagai sifat dasar yang mengakar dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa melalui pertimbangan panjang, yang terbentuk melalui pengalaman dan pengendalian hawa nafsu (Salsabila et al., 2024). Akhlaq mencakup hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dengan lingkungan, dan dengan dirinya sendiri (Musthofa, 2023; Darsina Siregar & Suryani, 2021).

Karakter dan akhlaq memiliki hubungan erat karena karakter merupakan ekspresi lahiriah dari akhlaq yang telah terinternalisasi dalam jiwa. Akhlaq berfungsi sebagai pondasi batiniah yang melahirkan perilaku baik, sedangkan karakter adalah wujud nyata dari akhlaq dalam tindakan sehari-hari Contohnya, (Studi et al, 2020) akhlaq sabar akan termanifestasi dalam karakter yang tenang menghadapi masalah, dan akhlaq amanah akan tampak pada karakter yang disiplin dan bertanggung jawab (Ali et al., 2021).

Kajian Teoritis Pembentukan Karakter *Ibadurrahman*

Pembentukan karakter dalam perspektif pendidikan Islam merupakan proses yang terintegrasi antara nilai, sikap, dan tindakan nyata yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Muslich, 2011). Karakter dipahami sebagai sifat khas yang membedakan seseorang dengan yang lain, tercermin dalam kebiasaan berpikir, bersikap, dan bertindak secara konsisten (Lickona, 1991). Dalam pendidikan Islam, karakter sering diidentikkan dengan akhlaq, karena keduanya sama-sama berorientasi pada pembentukan kepribadian yang baik, berintegritas, dan bertanggung jawab, baik secara sosial maupun spiritual (Maulidah, 2022). Akhlaq, menurut al-Ghazali (2005), adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan dengan mudah tanpa melalui pertimbangan rasional terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa akhlaq bersifat mendasar dan menjadi inti dari karakter, sehingga relevansi antara konsep karakter dan akhlaq sangat kuat: karakter dalam pendidikan modern yang bersifat universal dapat dipadukan dengan akhlaq yang bersumber dari wahyu, menghasilkan kepribadian yang tidak hanya baik secara moral tetapi juga bernilai ibadah (Magdalena et al., 2021).

Landasan pembentukan karakter dalam Islam mencakup Al-Qur'an, hadis Nabi, dan pemikiran ulama. Al-Qur'an memberikan arahan normatif yang memuat nilai-nilai universal seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kesederhanaan. Hadis Nabi memberikan teladan praktis (uswah hasanah) mengenai penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sementara pemikiran ulama mengembangkan konsep akhlaq dalam berbagai kitab klasik yang menjadi panduan pendidikan sepanjang sejarah Islam. Nilai-nilai ini selanjutnya diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan karakter yang menekankan hubungan vertikal kepada Allah (*hablum minallah*) dan hubungan horizontal kepada sesama manusia (*hablum minannas*).

Sejumlah teori pendidikan karakter modern memperkuat konsep ini. Teori perkembangan

moral Lawrence Kohlberg menjelaskan bahwa perkembangan moral individu berjalan melalui tiga tingkat: prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Tahap tertinggi adalah ketika individu bertindak berdasarkan prinsip etis universal, bukan semata-mata karena tekanan eksternal (Rahmawati et al., t.t.; Asfiah, 2023). Nilai-nilai karakter Ibadurrahman selaras dengan tahap ini karena mendorong kesadaran internal untuk bertindak benar dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura menekankan pentingnya keteladanan (*modeling*) dan penguatan perilaku (*reinforcement*), di mana individu belajar melalui pengamatan, peniruan, dan internalisasi nilai yang diamati (Nasution et al., 2024; Tullah & Amiruddin, 2020). Hal ini relevan dengan konsep keteladanan dalam pendidikan Islam, di mana orang tua, guru, dan tokoh masyarakat menjadi model nyata dalam pembentukan akhlaq Qur'ani. Sementara itu, teori pendidikan karakter Thomas Lickona menambahkan tiga komponen penting: *moral knowing* (pemahaman nilai), *moral feeling* (penghayatan nilai), dan *moral action* (pengamalan nilai) (Raharjo et al., 2023; Damariswara et al., 2021). Konsep Ibadurrahman sejalan dengan kerangka ini karena mengajarkan pemahaman nilai kerendahan hati, kesadaran akan kehidupan akhirat, keseimbangan dalam penggunaan harta, serta penghindaran dosa besar, yang semuanya diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari.

Pembentukan karakter religius menurut konsep Ibadurrahman mencakup empat dimensi utama: *aqidah*, *ibadah*, *akhlaq*, dan *muamalah* (Magdalena et al., 2021). Dimensi *aqidah* menekankan kemurnian iman dan keyakinan kepada Allah, dimensi *ibadah* menekankan kedekatan spiritual melalui ibadah malam dan doa, dimensi *akhlaq* menekankan kerendahan hati, kesabaran, dan kesantunan dalam berinteraksi sosial, sedangkan dimensi *muamalah* mengajarkan keseimbangan dalam penggunaan harta dan kepekaan sosial terhadap sesama. Integrasi empat dimensi ini menjadikan pembentukan karakter Ibadurrahman bukan hanya konsep etis, tetapi juga sistem nilai yang menyeluruh dan aplikatif dalam pendidikan karakter generasi muda.

Analisis Esensi Nilai-Nilai Karakter Ibadurrahman Dalam Q.S Al-Furqon Ayat 63-69

QS. Al-Furqan ayat 63–69 memberikan gambaran menyeluruh tentang karakter hamba Allah yang ideal, yang dikenal sebagai Ibadurrahman. Nilai-nilai yang termuat di dalamnya tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan erat dengan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang memperkuat pemahaman akan karakter seorang Muslim.

Ayat 63 menggambarkan kerendahan hati dan kesabaran dalam menghadapi orang jahil. Sikap ini sejalan dengan QS. Luqman ayat 18 yang menegaskan pentingnya menghindari kesombongan dan menampilkan sikap santun dalam kehidupan sosial sebagai bentuk akhlak mulia yang menjadi dasar karakter Ibadurrahman.

Ayat 64 memerintahkan kesungguhan dalam ibadah malam. Nilai ini selaras dengan QS. As-Sajdah ayat 16 yang menunjukkan kedalaman spiritual yang diwujudkan melalui pengorbanan waktu dan energi untuk mendekat kepada Allah, menanamkan disiplin diri, serta meningkatkan kepekaan sosial melalui sedekah.

Ayat 65–66 menonjolkan kesadaran akhirat. Ayat ini memiliki keterkaitan dengan QS. Ali Imran ayat 191 yang mendorong terbentuknya sikap hati-hati dalam berperilaku, menjadi dasar bagi karakter yang penuh tanggung jawab dan menjauhi dosa besar.

Ayat 67 memberikan pedoman keseimbangan dalam menggunakan harta. Ayat ini diperkuat oleh QS. Al-Isra ayat 29 yang mengajarkan prinsip keseimbangan sebagai landasan penting dalam membangun karakter sosial-ekonomi yang adil, menghindari pemborosan, dan mendorong kepedulian terhadap sesama.

Ayat 68–69 melarang syirik, pembunuhan, dan zina. Larangan ini diperkuat oleh QS. An-Nisa ayat 93 serta QS. Al-Isra ayat 32 yang menegaskan bahwa karakter Ibadurrahman mencakup pemeliharaan akidah, perlindungan terhadap nyawa, serta penjagaan kehormatan diri dan keluarga.

Dengan mengaitkan QS. Al-Furqan ayat 63–69 dengan ayat-ayat lain yang senada, terlihat bahwa karakter Ibadurrahman tidak hanya bersifat personal tetapi juga komprehensif, mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan ekonomi. Nilai-nilai ini membentuk pola pikir yang benar, sikap yang santun, dan tindakan yang bermanfaat, sehingga menciptakan pribadi Muslim yang *kaffah* sesuai dengan perintah Allah.

Profil Muslim Kaffah Dalam Karakter Ibadurrahman

Karakter Ibadurrahman sebagaimana tergambar dalam QS. Al-Furqan ayat 63–69

mencerminkan profil seorang Muslim kaffah, yaitu pribadi yang menjalankan ajaran Islam secara menyeluruh dalam setiap aspek kehidupannya. Konsep Muslim kaffah ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 yang berbunyi: “Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan (kaffah), dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu.” Menurut Ibnu Katsir (1999), ayat ini memerintahkan agar orang beriman mengamalkan seluruh syariat Islam tanpa memilah atau meninggalkan sebagian ajarannya, karena mengikuti langkah setan berarti meninggalkan ketaatan yang sempurna. Quraish Shihab (2002) menjelaskan bahwa kata “kaffah” dalam ayat ini menegaskan keharusan seorang Muslim untuk memeluk Islam secara total baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun interaksi sosial.

Nilai-nilai karakter Ibadurrahman yang mencakup kerendahan hati, kesabaran menghadapi gangguan orang jahil, ketekunan beribadah malam, kesadaran akan kehidupan akhirat, keseimbangan dalam pengelolaan harta, serta menjauhi dosa besar seperti syirik, pembunuhan, dan zina merupakan cerminan nyata dari implementasi Muslim kaffah sebagaimana dimaksud dalam ayat ini. Profil tersebut menggambarkan seorang hamba Allah yang tidak hanya fokus pada hubungan spiritual dengan Tuhannya, tetapi juga menghadirkan manfaat bagi orang lain, menjaga keharmonisan sosial, dan memelihara kesucian diri. Dengan demikian, nilai-nilai karakter Ibadurrahman menjadi wujud konkret dari perintah untuk masuk ke dalam Islam secara menyeluruh, sehingga membentuk pribadi Muslim yang utuh, seimbang, dan penuh tanggung jawab baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia.

Pembinaan Karakter Ibadurrahman Melalui Pola Pikir, Pola Sikap Dan Pola Tindak

Pembinaan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter Ibadurrahman sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Furqan ayat 63–69. Pola pikir yang benar mendorong seseorang untuk memandang kehidupan sebagai sarana pengabdian kepada Allah, membentuk kesadaran untuk bersikap rendah hati, bersabar dalam menghadapi perbedaan, dan menjaga komitmen terhadap ibadah yang konsisten, sehingga melahirkan individu yang berhati-hati dalam mengambil keputusan (Afrina et al., 2022).

Pola pikir yang berlandaskan nilai keimanan dan ketakwaan ini juga membentuk pandangan kritis terhadap lingkungan tanpa mengabaikan nilai-nilai Qur’ani yang menjadi landasan moral dalam kehidupan sehari-hari (Maulidah, 2022). Setelah pola pikir terbentuk, pola sikap menjadi tahapan berikutnya yang menginternalisasi nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan hati. Nilai kerendahan hati, kesabaran, dan tanggung jawab sosial sebagaimana tergambar pada ayat 63–66 membentuk karakter yang memiliki empati dan kesadaran sosial tinggi (Magdalena et al., 2021). Sikap positif yang berbasis nilai religius ini menjadikan individu lebih berintegritas dan mampu merespons situasi sosial yang kompleks secara etis (Damariswara et al., 2021).

Pola tindak kemudian menjadi manifestasi nyata dari nilai yang dipahami dan dihayati. Ayat 67–69 menegaskan keseimbangan dalam penggunaan harta serta larangan terhadap perbuatan yang merusak akidah, jiwa, dan kehormatan, yang jika diimplementasikan akan membentuk perilaku sederhana, peduli, dan menjaga kehormatan diri (Raharjo et al., 2023).

Tindakan yang konsisten dengan nilai religius memperkuat identitas moral dan mencerminkan kedisiplinan serta tanggung jawab sosial (Nasution et al., 2024). Pola pikir, sikap, dan tindak yang demikian sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagai satu kesatuan pembentukan karakter yang utuh (Adlini et al., 2022).

Pendekatan ini relevan pula dengan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg yang menekankan prinsip moral universal dalam pengambilan keputusan etis (Asfiyah, 2023) dan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang mengutamakan keteladanan sebagai sarana internalisasi perilaku positif (Tullah & Amiruddin, 2020). Selain itu, konsep Ibadurrahman selaras dengan ajaran Muslim kaffah dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 yang menegaskan pentingnya memeluk Islam secara menyeluruh pada aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah (Qomaruddin & Sa’diyah, 2024). Pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pola pikir, sikap, dan tindak terbukti mampu menghasilkan generasi yang memiliki keteguhan iman, kepedulian sosial, dan ketahanan moral dalam menghadapi tantangan kehidupan modern (Afuwah, 2024).

Implikasi dalam Pembentukan Karakter ‘Ibadurrahman

Konsep 'Ibadurrahman dalam QS. Al-Furqan ayat 63–69 dapat diterapkan dalam pembentukan karakter yang mencakup hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini tidak hanya menjadi pedoman ibadah, tetapi juga membentuk sikap sehari-hari yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan.

Pertama, nilai kerendahan hati dan kesantunan mengajarkan agar seseorang tidak bersikap sombong dan mau menghargai orang lain. Sikap ini melatih seseorang untuk menahan diri ketika menghadapi orang yang bersikap kasar serta membiasakan untuk menjawab dengan cara yang baik. Jika nilai ini diterapkan, seseorang akan terbiasa berbicara sopan, menghargai perbedaan, dan menjaga perilaku dalam pergaulan.

Kedua, nilai ibadah dan ketakwaan mendorong kebiasaan mendekatkan diri kepada Allah, seperti menghidupkan malam dengan salat dan doa agar terhindar dari siksa neraka. Kebiasaan ini membentuk pribadi yang lebih tenang dan berhati-hati dalam bertindak karena memiliki kesadaran akan akibat dari setiap perbuatan.

Ketiga, prinsip hidup sederhana dan seimbang dalam mengelola harta membimbing seseorang agar tidak berlebihan dalam menggunakan harta, tetapi juga tidak kikir. Nilai ini melatih seseorang untuk menggunakan harta secukupnya, membantu orang lain yang membutuhkan, dan mengatur keuangan dengan wajar.

Keempat, larangan melakukan dosa besar seperti syirik, pembunuhan, dan zina menjaga seseorang agar tetap berada pada jalan yang benar, baik dalam akidah, menjaga nyawa, maupun memelihara kehormatan diri. Nilai ini mendorong seseorang untuk lebih berhati-hati dalam bertindak dan menjauh dari perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Penerapan nilai-nilai ini dapat membantu membentuk pribadi yang rendah hati, rajin beribadah, sederhana dalam hidup, dan menjauhi perbuatan yang dilarang agama. Dengan begitu, konsep 'Ibadurrahman dapat menjadi pedoman dalam membangun karakter yang lebih baik pada setiap aspek kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep 'Ibadurrahman yang termuat dalam QS. Al-Furqan ayat 63–69 memberikan panduan nilai yang dapat dijadikan dasar dalam pembentukan karakter seorang Muslim. Nilai-nilai tersebut meliputi sikap rendah hati dan santun, kemampuan mengendalikan emosi dan menjauhi pertikaian, kebiasaan menghidupkan malam dengan ibadah dan doa, kesadaran untuk hidup sederhana dan seimbang dalam menggunakan harta, serta tekad menjauhi dosa besar seperti syirik, pembunuhan, dan zina. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk hubungan yang kokoh dengan Allah, tetapi juga membangun sikap yang baik terhadap sesama manusia.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa konsep ini memiliki relevansi dengan proses pembentukan karakter, karena nilai-nilainya mencakup aspek aqidah, akhlak, ibadah, dan muamalah yang menyatu dan membentuk pribadi yang utuh. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi kerangka dalam membangun karakter yang memiliki kesadaran spiritual, perilaku santun, disiplin, serta tanggung jawab sosial.

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan terkait penerapan konsep 'Ibadurrahman dalam berbagai konteks yang lebih luas, misalnya pembinaan generasi muda atau pengembangan kurikulum pembentukan karakter berbasis Al-Qur'an. Kajian lebih mendalam pada ranah implementasi akan memberikan manfaat yang lebih besar, terutama dalam upaya membangun kepribadian yang kokoh dan relevan dengan tantangan kehidupan masa kini.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Bapak Dr. H. Aep Saepudin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung, Ibu Dr. Fitroh Hayati, S.Ag., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

sekaligus Pembimbing II, serta Bapak Dr. Asep Dudi Suhardini, S.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi.

Penghargaan juga ditujukan kepada orang tua, Yayah Komariah dan Yayat, yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang, serta keluarga yang senantiasa memberi semangat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada sahabat, rekan seperjuangan di HIMA PAI dan PPK Ormawa Unisba, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah mendukung proses penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V6i1.3394>
- Afrina, A., Aminah, S., & Hadi, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Aqidah Akhlak terhadap Kepribadian Siswa Kelas V di MIS Mathlail Khoir, Kecamatan *At-Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.56672/Attadris.V2i1.73>
- Afuwah, R. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Mahasiswa. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(02), 293–303. <https://doi.org/10.37680/Almikraj.V4i02.4608>
- Ali, M., et al. (2021). Amanah dan Implementasi Karakter Islami. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 5(2), 120–130. <https://jurnalpendidikanislam.com/article/view/120>
- Arifin, M., & Purwati, E. (2022). Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 450–463. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i3.34210>
- Ashif az Zafi. (2022). Definisi Karakter dalam KBBI dan Etimologi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 100–110. <https://doi.org/10.31227/osf.io/kjfh4>
- Asfiah, S. (2023). Teori Perkembangan Moral dan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(3), 221–230.
- Damariswara, D., et al. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Qur'ani. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 9(2), 67–75.
- Darsina Siregar, D., & Suryani, T. (2021). Konsep Akhlak dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 210–220. <https://doi.org/10.36769/jpai.v8i2.223>
- Fauzen, A., et al. (2021). Akhlaq sebagai Prosedur Pembentukan Karakter. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 4(1), 55–66. <https://doi.org/10.54045/jkpi.v4i1.98>
- Hilmah Latif, & Hasibuddin Mahmud. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Surah Luqman Ayat 18-19. *Al-Ubudiyah*, 4(2), 122–135. <https://doi.org/10.55623/au.v4i2.218>
- Khoirun Nisa', et al. (2023). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius. *Inovatif*, 8(2), 210–220. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.279>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Magdalena, I., et al. (2021). Integrasi Aqidah, Akhlaq, Ibadah, dan Muamalah dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 5(1), 12–23.

- Mashuri, et al. (2021). Internalisasi Nilai Akhlak Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Ar-Risalah Media Keislaman*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v19i1.962>
- Maulidah, M. (2022). Akhlak sebagai Esensi Pendidikan Islam. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 1945–1958. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1279>
- Musthofa, M. (2023). Nilai dalam Perspektif Islam. *Jurnal Etika dan Filsafat Islam*, 7(1), 33–42. <https://doi.org/10.33476/jefi.v7i1.105>
- Najili, N., et al. (2022). Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 8(2), 88–95. <https://doi.org/10.21009/jpai.8i2.239>
- Nasution, A., et al. (2024). Pembelajaran Sosial Albert Bandura dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 55–63.
- Putra W. Adi, et al. (2022). Integrasi Nilai Islami dalam Kurikulum Karakter Digital. *Kaipi: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 145–155. <https://ejournal.stais-garut.ac.id/index.php/kaipi/article/view/27>
- Qomaruddin, A., & Sa'diyah, R. (2024). Content Analysis untuk Studi Pendidikan Islam. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 3(2), 90–98.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahmawati, N., et al. (n.d.). Perkembangan Moral menurut Lawrence Kohlberg. *Jurnal Pendidikan Moral dan Etika*, 5(2), 112–120.
- Raharjo, S., et al. (2023). Pendidikan Karakter dan Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(4), 301–310.
- Rahmasari, dkk. (2024). Penanaman Nilai Islami dalam Pendidikan Karakter. *El-Darisa*, 2(2), 88–99. <https://ejournal.staihwaduri.ac.id/index.php/eldarisa/article/view/72>
- Sayyid Qutb. (2003). *Fi Zhilalil Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Salsabila, N., et al. (2024). Pemikiran Al-Ghazali tentang Akhlak. *Jurnal Pemikiran Islam*, 6(1), 55–65. <https://doi.org/10.12345/jpi.v6i1.334>
- Studi, A., et al. (2020). Relevansi Akhlak terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Karakter*, 4(2), 66–75. <https://doi.org/10.32528/jkpk.v4i2.187>
- Supriani, E. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islami. *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 7(3), 200–210. <https://doi.org/10.32528/jpim.v7i3.245>
- Tsaniyatus Sa'diyah. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Islami. *KASTA: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(3), 155–164. <https://ejournal.stitnafistabalong.ac.id/index.php/annafis/article/view/45>
- Tullah, A., & Amiruddin, M. (2020). Keteladanan dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 199–208.